

DIALOG DUA ANAK HARAM

Pengantar Kuratorial

Profesi seniman dan penulis masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Profesi yang berperan penting dalam sejarah perkembangan kebudayaan sebuah bangsa ini ibarat anak haram. Kesenian dan kepastakaan adalah lokomotif sejarah, karena ia adalah pemantik banyak revolusi. Sebuah tulisan dan ilustrasi bertajuk “Salam dari Pendjara” di koran *Fikiran Ra'jat* karya Bung Karno adalah salah satu contoh dari dialog kesenian dan kepastakaan.

Kenapa haram? Karena bagi pemerintahan yang otoriter, keduanya adalah seteru, seperti momok yang menakutkan di siang bolong. Seniman dan penulis tak boleh turun mengkritik pemerintahan otoriter. Jika membangkang ia akan dicap sebagai anti pemerintah, yang harus dibungkam dan wajib dihilangkan. Stereotipe tersebut juga ditanamkan pada masyarakat awam, sehingga dianggap bahwa seniman dan penulis tak mempunyai masa depan dan hanya dipandang sebagai perusuh. Padahal kontribusinya sangat besar, meskipun tidak berefek langsung terhadap masyarakat seperti halnya profesi guru, dokter dan profesi lainnya yang sudah mapan.

Sejatinya hasil dialog dua anak haram tersebut menghasilkan karya yang segar, meskipun terkadang ditepikan dan dikubur. Gagasan segar tersebut bukan semata tercipta secara subjektif, tetapi juga bersumber dari reaitas, pustaka-pustaka dan ragam ilmu yang dikawin silang. Pustaka tidak melulu dari buku saja, pustaka dalam perspektif umum memiliki perluasan seperti halnya lingkungan, alam dan semesta raya.

Representasi yang disajikan dalam pameran yang terinspirasi dari pengantar buku terjemahan *Galileo's Daughter: A Drama of Science, Faith and Love* milik Dava Sobel adalah olah dan ulah perupa yang menggali ragam pustaka yang diwujudkan pada dalam karya seni rupa. Mereka mengelaborasi pemikiran dan hasrat dengan karya para sastrawan, pustaka dan lintas disiplin ilmu lainnya. Pameran ini diselenggarakan agar penikmat seni dan lebih khusus masyarakat luas memahami dialog dua anak haram.

Karya seni rupa sejatinya tidak bisa dipisahkan dengan kepastakaan, banyak karya seni rupa yang dipakai sebagai pelengkap sebuah pustaka, entah itu sebagai ilustrasi maupun sebagai sampul. Tak sedikit pula karya seni rupa yang lahir dari tulisan-tulisan yang berada dalam sebuah pustaka. Tak bisa dihindari pula bahwa banyak perupa yang terinspirasi dan menemukan wawasan atau ideologi dari pustaka yang dibacanya, selain dari lingkungan dan kepribadiannya sendiri. Karya-karya seni rupa memosisikan diri seperti halnya pustaka, merekam hal-hal yang terjadi di lingkungan masyarakat dan menuangkan gagasan dan ide-ide yang baru dalam bentuk tulisan dan gambar, untuk perkembangan dan kemajuan kehidupan manusia ke arah yang lebih baik.

Diskusi sebagai media bertukar pikiran dari tiap isi kepala pelakunya, topik yang dibahas biasanya bermula hal yang remeh-temeh sampai serius dan memakan waktu. Hal apapun yang dibahas terlepas dari bobot pembahasaan dalam diskusi selalu memberikan pencerahaan dan melahirkan gagasan baru. Hal ini pun terjadi ketika terbentuknya program “Rupa Pustaka”. Ide segar dari para penggiat perubahan bermula di sebuah kantor milik Penerbit Ombak. Secara suka rela, Pemilik Penerbit Ombak mendukung dan menginiasi acara “Rupa Pustaka” yang bekerjasama dengan tim kurator, pengelola seni, dan para perupa. Walhasil lahirlah karya-karyanya yang berkaitan dengan kepastakaan dan lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Jika menganalogikan dengan organ reproduksi dan embriologi, diskusi sebagai ovarium tempat sel telur bernama gagasan dibuahi oleh pemikiran-pemikiran, dari proses

pembuahan tersebut terbentuk embrio bernama “Rupa Pustaka”. Embrio yang masih rentan ini membutuhkan waktu untuk merawat dan mengembangkan lewat kajian-kajian yang di lain waktu berguna karena kelahirannya.

“Rupa Pustaka” mengelaborasi disiplin ilmu seni rupa dan dunia pustaka untuk menciptakan suatu kreativitas dan pemikiran yang berbeda (jika bukan baru). Tentu sebelumnya penggabungan antar dua disiplin ilmu tersebut secara sadar atau tidak, pernah dilakukan, tetapi program ini ingin terus menggali kedigdayaan pertemuan ini. Semisal karya lukisan yang terinspirasi dari karya sastra, atau sebaliknya mampu memberi rangsangan untuk memberi asumsi baru atas berbagai hal.

Pada proses penciptaan karya ragam acuan pustaka diperluas dan dieksplorasi. Salah satunya pada karya *Membaca Jejak Sisa-Sisa Hutan* karya **Ugo Untoro**. Pria kelahiran Purbalingga tersebut membaca dan menjadikan fenomena alam sebagai pustaka. Pada karyanya tersebut terlihat figur-figur manusia yang menelaah lembar-lembaran daun selayaknya membaca dengan seksama lembaran-lembaran kertas dari buku *favorite*. Dalam berkarya seni, Ugo tidak terbatas unsur-unsur seni rupa saja, ia juga merambah pada karya sastra misalnya berupa cerpen yang dinamai *Cerita Pendek Sekali*, yang pernah diterbitkannya. Ugo sejatinya adalah perupa yang amat menghormati buku, sama dengan Ugo mengenang kegemarannya atas kuda dan komik.

Enka Komariah atau lebih dikenal dengan nama Enka Komr adalah perupa dengan citra karyanya sering terlihat vulgar dan erotik. Karyanya seringkali menerobos norma-norma sakral di mata masyarakat, mengawin-silangkan pustaka, kemudian direpresentasi dengan ismenya sendiri. Kali ini Enka memamerkan karya *Minggatnya Cebolang*. Karya ini adalah ilustrasi dan representasi dari novel yang fenomenal berjudul *Serat Centhini* yang menceritakan sosok Cebolang dari kacamata perupa. Suasana latar dan penggambaran sosok-sosok pada karya terkesan *horror* dan mengganggu mata. Enka melalui karyanya sengaja ingin *men-distract audiens*. Selain itu dalam pengemasan dan penataan karya Enka kembali keluar dari batasan umum. Sebagai pengganti pengganti pigura, pria yang juga penggiat *street art* ini mengemas karyanya dalam plastik yang kemudian direkatkan pada panel ruang pameran menggunakan *cloth tape* berwarna merah. Benar-benar “mengganggu”.

Sedangkan karya **AC. Andre Tanama** mengacu pada karya puisi sebagai pustaka, yang dipresentasikan melalui karya lukis. Karya yang berjudul *Legit* menjadi olah dan ulah dalam merepon puisi karya KH. A. Mustofa Bisri berjudul “Mulut”. Dalam perwujudan karyanya, Tanama memasukan diri dan kedua anaknya sebagai subjek-subjek yang sedang melahap huruf-huruf pada buku di depan mereka. Kemampuan mulut sebagai alat kunyah dipertanyakan. Instrumen tubuh yang sering terkesan verbal ini dirasa mampu mempengaruhi pikiran-pikiran pembacanya. Jika melihat karya Tanama sebagai representasi dari puisi tersebut, teringat dengan ungkapan “Kamu adalah Yang Kamu Makan”. Pesan yang tersirat jelas antara Tanama sebagai perupa, kepada para penikmat seni sekaligus sebagai ayah dari anak-anaknya, adalah mengenai pentingnya “memakan” pustaka-pustaka sebagai “makanan” pokok lainnya, selain nasi.

Alfin Rizal, perupa asal Magelang ini tidak hanya menghasilkan karya seni rupa, tetapi juga menghasilkan karya-karya sastra dengan menerbitkan kumpulan cerpen dan puisi. Perupa yang telah melahirkan 8 buku sastra ini juga menghasilkan beberapa karya-karya seni rupa yang tidak jauh-jauh dari bukunya. Hal ini dilatarbelakangi kegemarannya membaca buku-buku seperti novel, puisi, cerpen dan artikel sejak usia remaja. Seperti karya *Dialog* yang akan dipamerkan kali ini, karya yang berukuran 120 x 100 sentimeter menggambarkan figur dua anak, laki-laki dan perempuan berdiam saling menatap yang di tengah-tengahnya ada sepasang kucing yang sedang membaca buku. Kita bisa melihat dari karya ini, bahwa dialog bukan sekadar dua orang yang mengobrol, melempar-tangkap kata-kata, tetapi dialog juga bisa terjadi lewat teks-teks karya tulis yang diciptakan penulis untuk pembaca.

Lain lagi dengan **Media Legal**--nama yang dipakai Isrol Triono—yang kerap melukis melalui seni jalanan dengan teknik stensil. Perupa yang sering terlibat sebagai aktivitas sosial melalui seni ini, mengeksplorasi, mengekspos, dan mengangkat isu atau permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Melalui karya-karyanya, ia berpartisipasi dan mendukung pemberdayaan, pendidikan dan ekspresi demokratis, yang mana sebagian besar karyanya memakai objek figur anak-anak sebagai presentasi sifat kejujuran. Seperti karya *Anak Berinteraksi Baca_Berwarna* yang menggambarkan dua anak yang sedang mendiskusikan buku bacaan mereka.

Ada pula karya Adit “Here-Here”. Sebagian besar karyanya dikenal masyarakat lewat karya mural atau graffiti-nya yang ikonik, dan menghiasi tembok-tembok di hampir seluruh sudut Kota Jogja. Hal tersebut memudahkan Adit menyampaikan karyanya yang berupa kritik sosial ke publik, tanpa harus membuat pameran di galeri seni, tetapi legalitas akan kesenian jalanan seperti ini masih samar. Meskipun hal tersebut sudah mulai diterima oleh masyarakat yang merelakan dindingnya untuk digunakan menjadi media berekspresi oleh anak-anak muda, tetapi banyak pelaku yang tidak bertanggung jawab dari kalangan anak-anak muda yang memanfaatkan hal tersebut untuk membuat vandalisme yang tidak berpatok pada standart estetika. Akibatnya pemerintah membuat peraturan tentang vandalisme dan penggiat seni jalanan. Salah satunya menyebabkan hambatan para pelaku mural dan graffiti berkarya ialah mengurus surat izin pemakaian tembok, hal ini dirasa sulit oleh penggiat mural dan graffiti yang berlatar belakang bukan dari akademisi. *Hit and Run* adalah karya yang menggambarkan penggiat mural dan graffiti yang tertangkap basah tidak mempunyai izin penggunaan tembok, lari menghindari penangkapan oleh warga dan petugas ketertiban. Dalam konteks ini Adit, melabuhkan pikirannya antara seni dan pustaka (membaca) melalui jalanan.

Susiyo Guntur, pria lulusan dari Desain Komunikasi Visual (DKV) Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta tahun 2017 ini sedikit banyak menggunakan bahasa simbolik pada karya-karyanya. Guntur cukup dekat dengan kepustakaan. Hal ini bisa dilihat dari tugas akhir perancangannya, yaitu tipografi (huruf), ilustrasi, dan desain buku karya sastra Kahlil Gibran. Sejatinya ia lebih tertarik mengangkat tentang kehidupan manusia dan alam yang beraliran Surealisme, karena pustaka dalam perspektif umum memiliki perluasan seperti halnya lingkungan, alam dan semesta raya. Contoh saja karya *Pinkything* yang ditampilkan pada pameran kali ini, menggambarkan objek-objek seperti rumah, tanaman dan hewan yang ada dilingkungan sekitarnya.

Adi Ardiyansyah memandang seni tidak hanya sebagai keindahan semata, pada dasarnya keindahan akhirnya akan tercipta. Seniman kelahiran Bekasi ini menuliskan teks-teks yang kadang terlihat provokatif, pernyataan, bahkan percakapan antara dirinya dengan imajinasinya sendiri pada karya-karyanya. Tak hanya simbolis, namun juga verbalistik. *Simbiosis Balanceisme* yang dipamerkan ini adalah salah satu karyanya yang menggunakan simbolis dan verbalistik, contohnya saja menggunakan simbol langkah kaki yang berjalan maju dan pedal yang mengisyaratkan bahwa hidup terus berjalan, yang selalu meninggalkan sejarah. Adi ingin menyampaikan lewat karyanya, bahwa keseimbangan yang menguntungkan antara pustaka—buku— dan seni rupa menjadi bagian penting dalam menciptakan sejarah, karena baginya sejarah adalah bagian dari kehidupan yang lebih baik, karena kita belajar dari sejarah.

Inilah sejumlah pertemuan antara rupa dan pustaka, yang bersandar dari hal-hal yang sedang konetkstual hari ini. Tak ada yang salah, tapi jelas kebenaran bertebaran dimana-mana. Perupa dan penulis, kini harus diangkat prestisenya. Bukan lagi sebagai profesi kelas dua. Candi tanpa prasasti, *nonsens*. Prasasti tanpa penulis, tak mungkin ada. Semua tahu, Kerajaan Majapatih yang besar yang menguasai Nusantara yang kita tahu hari ini, terlacak dan eksis karena seorang penulis kakawin penting Negara Kertagama adalah penulis dan

imajinator besar: Empu Prapanca. Penulis dan perupa ibarat keping mata uang. Seperti halnya fungsi uang, penulis dan perupa tak bisa dipandang sebelah mata. +++

Tim Kurator:
Mikke Susanto
Khairul Anam
Tomi FIrdaus

Bibliografi:

<https://lpmprisasi.com/dialog-dua-anak-haram-proyeksi-penulis-dan-perupa-dalam-industri-kreatif-indonesia/> (10 Mei 2018)
<https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20180415/281694025365389> (dialog dua anak haram, 15 April 2018)
<https://radiobuku.com/tag/penerbit-ombak/> (18 April 2018, Rupa Pustaka)
<http://penerbitombak.com/2018/04/21/pameran-rupapustaka-dialog-dua-anak-haram/> (21 April 2018)